

Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menstimulasi Minat Baca: Evaluasi Berbasis Model CIPP

Muh. Rizal^{*1}, Dahlia²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia.

² Institut Agama Islam Syubbanul Watbon Magelang, Indonesia.

e-mail Correspondence: muhammad.rizal03a@gmail.com

Submitted: 08-02-2026

Revised : 09-05-2026

Accepted: 20-05-2026

ABSTRACT. The low level of reading interest among Indonesian students which UNESCO data reports at a mere 0.001%, significantly impacts the quality of human resources and academic productivity. This phenomenon is reflected in the drastic decline of library visits within higher education environments. This study aims to evaluate library management in enhancing student reading interest by implementing the CIPP (Context, Input, Process, Product) evaluation model. Utilizing a qualitative approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the head of the library, the Quality Assurance Institute (LPM), lecturers, and students as key informants. The results of the context evaluation indicate low student reading motivation and limited institutional financial support. The input evaluation reveals that the literature collection and physical facilities have not met ideal standards, alongside the absence of standardized Operating Procedures (SOP). Regarding the process aspect, although librarian services are considered adequate, their effectiveness is hindered by low student compliance with regulations. Finally, the product evaluation confirms that current management outputs have not yet optimized library visitation rates, which correlates directly with low reading interest. This study recommends updating collections based on user needs, developing creative literacy programs, and intensifying service promotion through social media. The implementation of these strategic steps is expected to reposition the library as a dynamic learning center to support sustainable student academic success.

Keywords: *Library Management, Reading Interest, CIPP Model, Higher Education, Information Services.*

 <https://doi.org/10.61136/y47njq41>

How to Cite Rizal, M & Dahlia. (2026). Revitalisasi Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam Menstimulasi Minat Baca: Evaluasi Berbasis Model CIPP. *NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan*, 1(1), 1-10.

PENDAHULUAN

Rendahnya minat baca di kalangan mahasiswa Indonesia merupakan isu krusial yang berdampak pada kualitas sumber daya manusia (Bardi et al., 2025; Ramadhani et al., 2025). Menurut UNESCO, indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya mencapai 0,001%, artinya dari 1.000 orang hanya satu yang memiliki kebiasaan membaca yang baik (Alvionita & Nasution, 2025). Data ini diperkuat oleh hasil PISA 2022, di mana Indonesia berada di peringkat 11 terbawah dari 81 negara dalam literasi membaca, meskipun mengalami peningkatan lima posisi dari 2018 (Rahmawati et al., 2024). Rendahnya minat baca ini salah satunya disebabkan kurangnya akses ke literatur yang menarik dan kurangnya fasilitas yang tersedia (Ardelia et al., 2025; Ariftina & Dahlia, 2025; Dewi et al., 2025).



NUZUM: Jurnal Manajemen & Administrasi Pendidikan

is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Fenomena penurunan minat baca ini terpotret secara empiris pada Institut Agama Islam (IAI) Syubbanul Wathon Magelang, yang mencatatkan degradasi kunjungan mahasiswa secara signifikan dari 63 pengunjung pada tahun 2022 menjadi hanya 38 pengunjung pada tahun 2024. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, tren negatif ini berakar pada tata kelola perpustakaan yang belum optimal, khususnya terkait stagnasi pembaruan koleksi literatur dan estetika fasilitas yang kurang representatif (Wawancara dengan pemustaka, 2025). Realitas ini menegaskan bahwa problematika literasi di institusi ini bukan sekadar persoalan statistik, melainkan sebuah krisis pengalaman pengguna yang memerlukan dekonstruksi manajemen secara komprehensif demi memberikan kontribusi akademik yang relevan.

Diskursus mengenai rendahnya literasi di Indonesia telah banyak dieksplorasi dalam berbagai perspektif. Kajian dari *Central Connecticut State University*, misalnya, menempatkan Indonesia pada posisi krusial yakni peringkat 60 dari 61 negara, sementara riset lain menyoroti pergeseran paradigma membaca dari media fisik ke platform digital (Rahmawati et al., 2024). Meskipun korelasi positif antara efektivitas manajemen perpustakaan dan peningkatan minat baca telah teridentifikasi (Syahril & Sumarni, 2018), literatur yang ada masih bersifat generalis. Sejauh ini penelitian mengenai manajemen perpustakaan di lingkungan perguruan tinggi telah banyak dilakukan, namun baru terbatas pada tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian yang berfokus pada peran teknologi digital dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi dan layanan perpustakaan (Hermawan et al., 2020; Wibawanto, 2021). Kedua, penelitian yang mengkaji hubungan antara ketersediaan koleksi dengan minat baca peserta didik secara umum tanpa membedah faktor manajerial internal secara mendalam (Sholikah, 2018; Wato, 2019; Parut, 2017). Ketiga, studi yang mengevaluasi manajemen perpustakaan di sekolah dasar dan menengah, sehingga konteks perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), masih jarang dieksplorasi (Novyanti et al., 2019; Tusadikyah, 2019). Terdapat kekosongan literatur (*research gap*) mengenai evaluasi manajemen perpustakaan secara spesifik dan mendalam pada konteks institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS), terutama yang menggunakan kerangka evaluasi komprehensif seperti model CIPP. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan melakukan dekonstruksi manajerial terhadap rendahnya minat baca di lingkungan perguruan tinggi Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) sebagai instrumen diagnostik untuk membedah rigiditas manajemen perpustakaan di lingkungan Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Berbeda dengan riset terdahulu yang cenderung menitikberatkan pada faktor eksternal atau teknologi digital secara umum, studi ini masuk ke dalam ranah manajerial internal, seperti absennya Standar Operasional Prosedur (SOP) dan stagnasi pembaruan koleksi yang selama ini belum tereksplorasi secara mendalam. Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk melengkapi literatur sebelumnya dengan menawarkan perspektif transformatif bagi perpustakaan kampus agar beralih fungsi menjadi pusat pembelajaran aktif.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan mengevaluasi tata kelola perpustakaan guna merevitalisasi minat baca mahasiswa, sebuah fokus yang sering kali terabaikan dalam riset literasi di perguruan tinggi jika dibandingkan dengan studi pada tingkat pendidikan dasar. Melalui evaluasi mendalam terhadap aspek internal, mulai dari kurasi koleksi hingga standar pelayanan, tulisan ini memformulasikan rekomendasi praktis yang mampu mentransformasi perpustakaan menjadi entitas yang lebih responsif terhadap kebutuhan akademik kontemporer.

METODE PENELITIAN

Guna membedah kompleksitas problematika tersebut, penelitian ini menerapkan desain penelitian evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya



dalam mengeksplorasi fenomena manajerial secara mendalam melalui deskripsi perilaku, persepsi, dan dinamika pemikiran para informan, sehingga menghasilkan data deskriptif yang valid untuk merumuskan rekomendasi praktis (Zuchri Abdussamad, 2021). Kerangka evaluasi utama mengadopsi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), yang diimplementasikan melalui observasi lapangan pada April 2025 di lingkungan perguruan tinggi terkait.

Partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari elemen strategis perpustakaan, meliputi Kepala Perpustakaan, Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), kalangan dosen, hingga mahasiswa sebagai pengguna akhir. Pemilihan informan ini didasarkan pada keterlibatan langsung dan kapasitas mereka dalam memberikan data yang kredibel mengenai tata kelola perpustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi partisipatif untuk merekam aktivitas pengunjung, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan terhadap 12 informan (Kepala Perpustakaan, staf perpustakaan, kepala LPM, 3 dosen, dan 6 mahasiswa) guna menggali pandangan mendalam responden, serta studi dokumentasi terhadap laporan statistik kunjungan untuk memperkuat data primer (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian dikembangkan secara seksama berdasarkan variabel model CIPP, yang mencakup indikator urgensi dan dukungan (*Context*), ketersediaan koleksi dan fasilitas (*Input*), efektivitas pelayanan dan inovasi program (*Process*), serta signifikansi dampak terhadap minat baca (*Product*) (Siregar, 2021). Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui prosedur sistematis yang meliputi reduksi data untuk pemilahan tema utama, penyajian narasi deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Keabsahan temuan dipastikan melalui teknik triangulasi sumber, guna menjamin akurasi, konsistensi, dan objektivitas hasil penelitian sebelum dirumuskan menjadi sebuah rekomendasi kebijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Konteks Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Perpustakaan IAI Syubbanul Wathon Magelang didirikan sebagai jantung intelektual untuk mendukung proses pembelajaran, penelitian, dan pengembangan literasi mahasiswa serta dosen, dengan menyediakan akses ke sumber informasi relevan yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kualitas pendidikan (Wawancara dengan pengelola perpustakaan, 2025). Namun, di balik mandat ideal tersebut, terdapat paradoks dalam perkembangannya yang cenderung stagnan. Fenomena ini terpotret jelas pada degradasi angka kunjungan yang menyusut drastis, dari 63 pengunjung pada tahun 2022 menjadi hanya 38 pengunjung pada tahun 2024. Meskipun pihak manajemen menganggap fasilitas telah memenuhi standar minimum, ditemukan adanya ketimpangan proporsi koleksi antar program studi serta keterbatasan aksesibilitas sistem informasi yang menghambat mobilitas intelektual mahasiswa.

Manajemen perpustakaan sebenarnya telah merumuskan berbagai inisiatif strategis, seperti pemilihan duta baca, kuis literasi, hingga revitalisasi estetika ruang untuk menciptakan atmosfer yang lebih persuasif. Sayangnya, upaya tersebut kerap membentur keterbatasan finansial, yang mengakibatkan implementasi program menjadi tidak berkelanjutan. Kondisi ini menciptakan sirkulasi pengunjung yang monoton; dengan rata-rata hanya 15 pengunjung per bulan, perpustakaan seolah terjebak dalam fenomena 'wajah yang sama'. Selain itu, jadwal operasional yang terbatas (08.00-16.00 WIB) menjadi faktor eksklusi bagi mahasiswa kelas paralel yang berkuliah malam, sehingga mereka kehilangan akses terhadap layanan perpustakaan secara sistematis.

Perpustakaan masih dipandang sebagai instrumen administratif-akademik semata, bukan sebagai ruang baca rekreasional. Peningkatan kunjungan hanya terjadi secara musiman menjelang masa tugas akhir untuk kebutuhan referensi teknis. Testimoni mahasiswa mengungkap adanya



'kekakuan' koleksi yang didominasi buku teks murni tanpa adanya variasi literatur populer seperti novel atau komik yang mampu membangun kedekatan emosional dengan buku (Pemustaka, wawancara, 2025). Senada dengan hal tersebut, perspektif dosen menyoroti bahwa minimnya minat terhadap buku cetak diperparah oleh seringnya terjadi ketidaksesuaian (*mismatch*) antara kebutuhan referensi silabus dengan ketersediaan literatur di rak, yang pada akhirnya memadamkan antusiasme mahasiswa untuk kembali berkunjung.

Evaluasi Input Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Aspek input dalam manajemen perpustakaan IAI Syubbanul Wathon Magelang menunjukkan adanya disparitas signifikan antara ketersediaan sumber daya dengan standar ideal perpustakaan perguruan tinggi. Dari sisi koleksi, perpustakaan saat ini hanya memiliki sekitar 300 judul dari total akumulasi 800 eksemplar buku, angka yang masih jauh dari target minimal 1.000 judul. Pengadaan koleksi sejauh ini masih mengandalkan pola konvensional seperti hibah, alokasi dana internal, sumbangan wajib alumni, serta deposit publikasi skripsi mahasiswa. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya diversitas literatur yang tersedia bagi pemustaka.

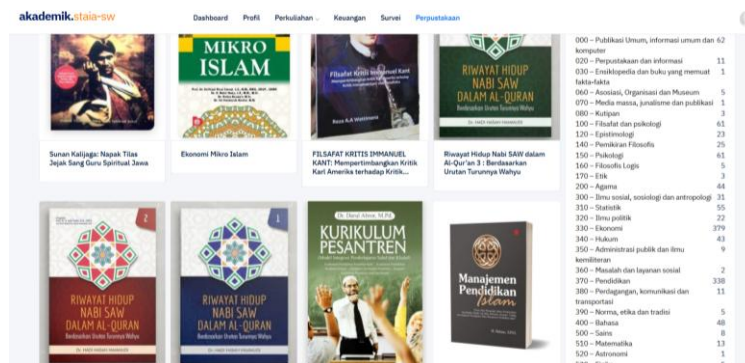


Figure 1: Database Buku Perpustakaan IAI Syubbanul Wathon Magelang

Keterbatasan juga terpotret pada infrastruktur fisik; perpustakaan belum memiliki gedung mandiri dan masih mengokupasi ruang fungsional yang sejatinya diperuntukkan bagi kegiatan perkuliahan. Defisit fasilitas terlihat pada minimnya kuantitas meja baca serta ketiadaan perangkat pendukung seperti pendingin ruangan (*AC*) dan mesin cetak (*printer*), meskipun infrastruktur komputasi dasar telah tersedia. Secara finansial, operasional perpustakaan hanya ditopang oleh alokasi anggaran sebesar 5% per tahun dari total anggaran instansi. Bahkan, dalam kurun tujuh bulan terakhir, belum terdapat realisasi dana tambahan untuk akselerasi pengembangan unit, yang mengakibatkan stagnasi pada pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana.

Potensi sumber daya manusia (SDM), di sisi lain menjadi kekuatan internal yang kompeten, dengan kepemimpinan seorang doktor dan staf berlatar belakang sarjana yang telah melalui pelatihan kepustakawanan profesional. Namun, kompetensi SDM tersebut belum teroptimalisasi akibat absennya instrumen manajerial yang vital, yakni Standar Operasional Prosedur (SOP) dan pedoman layanan resmi. Ketiadaan SOP ini menyebabkan alur kerja tidak terstandarisasi, yang pada gilirannya meningkatkan risiko inefisiensi dan kesalahan dalam tata kelola koleksi maupun pelayanan. Meskipun kebijakan pragmatis seperti kewajiban hibah buku bagi alumni telah diimplementasikan untuk menambah volume koleksi, diperlukan penguatan kebijakan yang lebih sistemis untuk mewujudkan transformasi layanan berbasis *offline* dan *online* yang terintegrasi.

Evaluasi Proses Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Hasil evaluasi pada aspek proses mengindikasikan adanya dikotomi antara kualitas interaksi personal dengan fungsionalitas sistem manajerial. Di satu sisi, pelayanan pustakawan dinilai telah



memadai, di mana mahasiswa merasa terbantu oleh keramahan dan asistensi staf dalam penelusuran referensi. Namun, di sisi lain, terdapat kerentanan pada penegakan regulasi internal. Pelanggaran aturan sering terjadi secara repetitif, mulai dari aktivitas makan dan minum di dalam ruang baca, prosedur peminjaman yang tidak tertib, hingga pengabaian batas waktu pengembalian buku tanpa adanya tindak lanjut atau sanksi yang tegas (Pemustaka, wawancara, 2025). Kondisi ini mencerminkan bahwa meskipun pelayanan bersifat humanis, secara administratif masih bersifat permisif.

Lemahnya kontrol manajerial ini juga diperkuat oleh ketiadaan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang formal. Meskipun institusi telah meraih akreditasi yang baik, absennya SOP mengakibatkan tidak adanya tolak ukur objektif untuk menilai efektivitas kinerja dan konsistensi layanan (Wawancara dengan pengelola LPM, 2025). Kritik dari kalangan dosen pun menyoroti urgensi perbaikan aksesibilitas, mengingat perpustakaan terkadang tidak beroperasi sesuai jadwal, yang pada gilirannya menurunkan kepercayaan pengguna. Hal ini menegaskan bahwa sebelum memfokuskan strategi pada peningkatan minat baca, pembenahan pada aspek kenyamanan dan reliabilitas operasional harus menjadi prioritas utama.

Upaya manajemen untuk mengintervensi kelesuan literasi, seperti inisiatif pemilihan duta baca, saat ini masih dalam tahap konseptual akibat hambatan finansial. Sebagai langkah alternatif, optimalisasi promosi melalui media sosial dengan melibatkan organisasi mahasiswa diharapkan mampu menjadi jembatan komunikasi yang efektif. Secara internal, langkah-langkah evaluatif mulai ditempuh melalui penataan ulang tata ruang, kategorisasi koleksi berbasis program studi, komitmen ketepatan jam layanan, serta penyelenggaraan rapat koordinasi tahunan (Pengelola Perpustakaan, wawancara, 2025). Serangkaian langkah ini diproyeksikan untuk membangun ekosistem perpustakaan yang lebih terstruktur, disiplin, dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka.

Evaluasi Produk Manajemen Perpustakaan Perguruan Tinggi

Evaluasi pada aspek produk menegaskan bahwa perpustakaan belum berhasil merealisasikan fungsinya secara optimal sebagai pusat pembelajaran aktif. Berdasarkan data observasi dan testimoni pemustaka. Salah satu mahasiswa menyatakan bahwa “perpustakaan jarang dikunjungi karena koleksinya tidak menarik dan tidak ada yang baru” (Wawancara dengan pemustaka, 2025). Mahasiswa lain menambahkan bahwa “lebih nyaman belajar di kafe atau ruang lain karena perpustakaan terasa membosankan dan sempit” (Wawancara, 2025). Berdasarkan temuan tersebut, ditemukan adanya pergeseran fungsi ruang di mana perpustakaan lebih sering digunakan sebagai area transit atau interaksi sosial (*nongkrong*) dibandingkan sebagai ruang pengembangan intelektual. Fenomena ini merupakan implikasi dari koleksi literatur yang dinilai kurang representatif serta belum terakomodasinya program-program literasi yang telah direncanakan sebelumnya, sehingga daya tarik perpustakaan di mata mahasiswa mengalami degradasi.

Secara kuantitatif, kegagalan dalam menstimulasi budaya baca ini terpotret pada tren penurunan kunjungan yang terjadi secara persisten selama tiga tahun terakhir. Persentase tingkat kunjungan tercatat terus merosot, dimulai dari 7,7% pada tahun 2022, menurun menjadi 6,0% pada tahun 2023, dan mencapai titik terendah sebesar 5,9% pada tahun 2024. Statistik ini menjadi indikator kuat bahwa manajemen perpustakaan saat ini belum memberikan dampak signifikan terhadap transformasi perilaku membaca mahasiswa. Penurunan konsisten ini menuntut adanya reorientasi strategi manajerial agar perpustakaan dapat kembali relevan dengan kebutuhan sivitas akademika. Data statistik kunjungan secara terperinci disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:



Tabel 1 Data Pengunjung Perpustakaan IAI Syubbanul Wathon Magelang Tahun 2022-2024

No.	Tahun	Jumlah Mahasiswa	Jumlah Pengunjung	Persentase Pengunjung
1.	2022	820	63	7.7
2.	2023	847	51	6.0
3.	2024	643	38	5.9

Visualisasi data pada Tabel 1 menyajikan tren penurunan persentase kunjungan secara linear dan konsisten, yakni dari 7,7% pada tahun 2022 menjadi 5,9% pada tahun 2024. Penurunan yang terjadi secara persisten ini merupakan indikator empiris yang mengonfirmasi rendahnya efektivitas ‘produk’ manajemen perpustakaan dalam melakukan intervensi strategis terhadap minat baca mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan dan koleksi yang tersedia belum mampu menjadi stimulus yang efektif untuk menarik keterlibatan aktif sivitas akademika. Secara makro, realitas di tingkat institusi ini merupakan representasi mikro yang berbanding lurus dengan problematika nasional sebagaimana dipaparkan dalam laporan UNESCO (2024).

Laporan tersebut menempatkan indeks minat baca di Indonesia pada level yang memprihatinkan, yang mencerminkan adanya jurang pemisah antara ketersediaan informasi dan budaya konsumsi literasi. Dengan demikian, stagnasi angka kunjungan ini tidak boleh dipandang secara reduksionis sebagai sekadar masalah administratif atau teknis operasional, melainkan harus dimaknai sebagai manifestasi dari krisis literasi sistemik. Fenomena ini menuntut adanya reorientasi kebijakan manajerial yang tidak lagi bersifat konvensional, melainkan beralih pada pendekatan yang lebih inovatif, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan riil pemustaka di era digital.

Pembahasan

Evaluasi manajemen perpustakaan di IAI Syubbanul Wathon Magelang melalui kerangka model CIPP secara eksplisit mampu membedah problematika rendahnya minat baca mahasiswa. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa mandat fundamental perpustakaan sebagai pilar pendukung pembelajaran belum terealisasi secara optimal akibat akumulasi hambatan struktural, mulai dari degradasi angka kunjungan, stagnasi pembaruan koleksi, hingga keterbatasan dukungan finansial dan aksesibilitas layanan. Kredibilitas temuan ini dijamin melalui teknik triangulasi data yang menyintesis perspektif Kepala Perpustakaan, LPM, dosen, hingga mahasiswa. Validitasnya diperkuat oleh konsistensi data kualitatif dan kuantitatif. Sebagai contoh, narasi pengelola mengenai rendahnya kunjungan terkonfirmasi secara akurat oleh statistik yang mencatat penyusutan signifikan dari 63 menjadi 38 pengunjung. Sinkronisasi antara wawancara, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi ini memastikan kesimpulan yang ditarik memiliki akurasi tinggi sebagai landasan kebijakan manajerial di masa depan.

Interpretasi temuan menunjukkan bahwa meskipun visi institusi kuat, implementasinya terhambat oleh minimnya anggaran program dan jam operasional yang tidak fleksibel bagi mahasiswa kelas malam. Hal ini sejalan dengan teori Stufflebeam (2014) bahwa konteks adalah fondasi efektivitas, di mana dukungan institusi menjadi kunci utama. Temuan bahwa kunjungan hanya meningkat saat masa tugas akhir mengindikasikan minat baca mahasiswa masih bersifat instrumental, bukan intrinsik, yang didukung oleh kajian empiris bahwa koleksi terbatas mendorong perilaku membaca reaktif (Tusadikyah, 2019).

Hubungan temuan ini dengan pengetahuan yang ada menunjukkan kesesuaian dengan studi Syahril & Sumarni (2018), namun penelitian ini memperluas cakrawala dengan menyoroti hambatan spesifik di PTKI, seperti defisit finansial yang mencegah inovasi literasi. Dibandingkan dengan hasil PISA 2022 (OECD, 2022), temuan ini menegaskan bahwa faktor internal seperti koleksi dan akses jauh lebih krusial daripada faktor eksternal (Novyanti et al., 2019).



Evaluasi pada aspek *input* mengungkapkan bagaimana ketersediaan sumber daya memengaruhi efektivitas layanan. Kesimpulan menunjukkan koleksi buku yang sangat terbatas (300 judul dari target 1.000), fasilitas fisik yang tidak memadai, anggaran rendah (5% tahunan), serta ketiadaan SOP menyebabkan layanan tidak optimal. Berbeda dengan penelitian Azhari et al. (2020) di universitas besar, keterbatasan di institusi ini lebih kompleks karena ketergantungan pada hibah yang belum tereksplorasi secara spesifik dalam konteks perguruan tinggi Islam. Meskipun memiliki SDM kompeten (bergelar doktor dan sarjana), hal tersebut tidak cukup tanpa dukungan infrastruktur, sehingga menghasilkan tren pengunjung yang menurun (D. I. Rahmawati, 2023).

Secara empiris, koleksi yang minim menunjukkan kegagalan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pencarian informasi (Wato, 2019; Zai & Zai, 2025). Infrastruktur yang kurang nyaman juga memperburuk masalah (Muslimin, 2018; Noeraeni et al., 2025), sementara absennya SOP menyebabkan inefisiensi yang menafsirkan kegagalan dalam standardisasi organisasi (Pratala, 2022; Rahman & Munawwaroh, 2023; Nurdewi, 2022).

Pada tahap evaluasi proses, ditemukan bahwa meskipun pelayanan pustakawan dinilai baik dan ramah, pelanggaran aturan yang sering terjadi dan minimnya promosi menyebabkan layanan tidak konsisten. Berbeda dari penelitian Wibawanto (2021), tentang perpustakaan modern, di sini pengelolaan tanpa prosedur standar menciptakan pengalaman negatif bagi pengguna (Zebua et al., 2024). Melalui observasi dan wawancara dengan informan, terungkap bahwa kekuatan interaksi ramah teranulir oleh kelemahan sistemik seperti penutupan perpustakaan di luar jadwal dan peminjaman tanpa prosedur. Hal ini didukung teori *controlling* yang memerlukan penegakan aturan untuk efisiensi (Hermawan et al., 2020; Rika Mulia Ningsih & Muna, 2024). Kegagalan promosi media sosial juga diinterpretasikan sebagai hambatan dalam fungsi *actuating* yang seharusnya mendorong partisipasi (Ariyanti et al., 2022; Rohman, 2017; Sanjani, 2024).

Evaluasi produk secara eksplisit menunjukkan bahwa penurunan kunjungan hingga 5,9% menandai produk layanan yang tidak efektif dibandingkan hasil penelitian Parut (2017). Perpustakaan cenderung beralih fungsi menjadi area transit atau interaksi sosial (*third place*) daripada pusat pengembangan intelektual (Ariyanti et al., 2022). Testimoni mahasiswa mengenai koleksi yang tidak menarik memperkuat teori bahwa relevansi koleksi adalah pendorong utama perilaku membaca (Sholikah, 2018; Putri, 2023). Kegagalan produk ini menuntut perbaikan mendesak sesuai teori Stufflebeam (2014) mengenai produk sebagai hasil akhir evaluasi. Transformasi ke arah digital juga dianggap mendesak untuk mengatasi penurunan daya tarik literatur fisik (I. Rahmawati et al., 2024).

Sebagai kontribusi kebaruan (*novelty*), pembahasan ini mengemukakan rekonseptualisasi manajemen melalui modifikasi teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang diintegrasikan ke dalam kerangka model evaluasi CIPP, khusus bagi ekosistem perpustakaan perguruan tinggi Islam. Teori manajemen klasik dari Fayol (1916) dikembangkan lebih lanjut dengan menyisipkan elemen 'Cultural Adaptation' sebagai variabel fundamental dalam merespons dinamika lingkungan religius. Dalam model integratif ini, aspek *planning* direformulasi untuk melibatkan kurasi literasi Islami yang relevan; *organizing* mempertimbangkan sinkronisasi jadwal ibadah serta fleksibilitas layanan bagi mahasiswa kelas malam; *actuating* dipacu melalui optimalisasi promosi digital yang inklusif; serta *controlling* diimplementasikan menggunakan pendekatan persuasif yang bersumber pada nilai-nilai etika Islam (*akhlakul karimah*).

Langkah ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan operasional sekaligus memberikan sentuhan humanis dalam penegakan aturan. Temuan ini sekaligus memberikan koreksi terhadap teori 'Third Place' dari Oldenburg (1989) dengan menegaskan bahwa dalam konteks akademik perguruan tinggi Islam, fungsi konsultasi intelektual lebih mendominasi dibandingkan sekadar ruang interaksi sosial kasual. Selain itu, penelitian ini mengonfirmasi teori Kuhlthau (2015)



dengan memposisikan dukungan finansial bukan sekadar input administratif, melainkan sebagai variabel moderat krusial yang menentukan keberhasilan transformasi layanan. Secara keseluruhan, integrasi antara teori evaluasi dan modifikasi manajemen POAC ini menawarkan solusi holistik yang dapat direplikasi oleh institusi serupa guna mengakselerasi peningkatan kualitas literasi nasional (Putri, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen perpustakaan di IAI Syubbanul Wathon Magelang masih menghadapi tantangan fundamental dalam mengoptimalkan perannya sebagai pilar literasi, meskipun didukung oleh visi akademik yang jelas dan SDM yang kompeten. Melalui evaluasi model CIPP, ditemukan bahwa pada aspek konteks, hambatan utama bersumber dari rendahnya minat mahasiswa terhadap buku cetak dan terbatasnya dukungan finansial institusi. Kondisi ini berelasi erat dengan aspek input yang menunjukkan koleksi literatur dan infrastruktur fisik belum memenuhi standar ideal, ditambah dengan absennya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengakibatkan layanan tidak terstandarisasi. Pada aspek proses, meskipun pelayanan pustakawan dinilai memadai secara personal, efektivitasnya terhambat oleh lemahnya kepatuhan terhadap regulasi dan program literasi yang belum terlaksana secara berkelanjutan. Akibatnya, pada aspek produk, perpustakaan mengalami degradasi angka kunjungan dan pergeseran fungsi menjadi ruang sosialisasi semata, sehingga belum mampu memberikan dampak signifikan terhadap budaya baca mahasiswa.

Guna mengatasi problematika tersebut, perpustakaan disarankan untuk melakukan reorientasi manajemen melalui pembaruan koleksi yang selaras dengan minat dan kebutuhan kontemporer mahasiswa, serta menyusun SOP layanan yang baku sebagai pedoman operasional. Pengembangan program literasi kreatif yang berkelanjutan, perluasan jam operasional bagi mahasiswa kelas paralel, serta peningkatan kualitas fasilitas fisik menjadi langkah krusial untuk menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Selain itu, promosi aktif melalui media sosial dan penegakan tata tertib secara konsisten diperlukan untuk mereposisi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang diminati. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber informasi utama dalam mendukung keberhasilan akademik. Akhirnya, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih mendalam faktor-faktor sosiopsikologis yang memengaruhi preferensi literasi mahasiswa serta menguji efektivitas model layanan digital di lingkungan perguruan tinggi Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam penyelesaian penelitian ini. Penghormatan dan terima kasih ditujukan kepada pimpinan IAI Syubbanul Wathon Magelang atas izin dan dukungan institusional yang diberikan. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Kepala Perpustakaan, serta staf perpustakaan atas kerja sama dan transparansi data yang diberikan selama proses lapangan. Apresiasi juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), atas wawasan strategisnya terkait evaluasi penjaminan mutu instansi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para dosen dan mahasiswa yang telah bersedia menjadi informan serta berbagi perspektif yang sangat berharga. Terakhir, terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral serta saran konstruktif demi kesempurnaan artikel ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan literasi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alvionita, Y., & Nasution, D. K. (2025). Penerapan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sanggar Bimbingan Muhamamdiyah Kepong Malaysia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 908–915. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/1458/706>
- Ardelia, A. P., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 304–316. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara/article/view/4007/3480>
- Ariftina, M. P., & Dahlia, D. (2025). Peningkatan Minat Baca Siswa Melalui Pojok Baca di MIN 7 Magelang. *SINKRON: Jurnal Pengabdian Masyarakat UIKA Jaya*, 3(3), 235–245. <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/JPMUJ/article/view/2801/2132>
- Ariyanti, N., Marleni, & Prasrihamni, M. (2022). Analisis Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di SD Negeri 10 Palembang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 1452-1466.
- Azhari, N., Sulistia, H., & Wanda, M. A. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa di SD Negeri Tangerang 15. *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol.2(1), 28–29.
- Bardi, Y., Bunga, E., Andriany, P., Pare, A. N., Datoq, D., & Nurrahim, M. (2025). Kurangnya Minat Baca di Kalangan Mahasiswa : Studi Kasus di Universitas Muhammadiyah Maumere. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(2), 106–119. <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi/article/view/1484/1758>
- Dewi, R. P., Ramadhani, R., Rahayu, R. A., Media, A., & Suriani, A. (2025). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Minat Baca Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 304–319. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/1708/2165>
- Fayol, H. (1916). *Administration Industrielle et Générale*. Paris: Dunod & Pinat.
- Hermawan, A. H., Hidayat, W., & Fajari, I. (2020). Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, Vol.5(1), 116. <https://doi.org/10.15575/isema.v5i1.6151>
- Kuhlthau, C. C. (2015). *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services* (3rd ed.). Libraries Unlimited.
- Muslimin. (2018). *Menumbuhkan Budaya Literasi dan Minat Baca dari Kampung*. Lembaga Ladang Kata.
- Noeraeni, R., Munawaroh, E., Masruri, Wijaya, Y., & Rasuki. (2025). Pengembangan Literasi Membaca: Strategi Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(4), 194–203. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURDIKAN/article/view/57/54>
- Oldenburg, R. (1989). *The Great Good Place: Cafés, Coffee Shops, Community Centers, Beauty Parlors, General Stores, Bars, Hangouts, and How They Get You Through the Day*. Paragon House.
- Novyanti, R., Dahrani, F., Padli, P., & Maharani, H. (2019). Manajemen Perpustakaan Sekolah pada SDN Mawar VI Banjarmasin dalam Meningkatkan Minat Baca. *Jurnal Tarbawi*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.31961/impact.v1i1.627>
- Parut, K. (2017). *Pengaruh perpustakaan sekolah terhadap minat baca siswa pada mata pelajaran di SMPN 1 Rumbio Jaya Kampar* (Skripsi). Universitas Riau. <http://repository.unri.ac.id/15714/>
- Putri, N. M. D. (2023). Implementasi Manajemen Layanan Perpustakaan Umum pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Tabanan. *Forum Manajemen*, 21(2), 99–114.
- Rahman, A., & Munawwaroh, Z. (2023). Hubungan layanan perpustakaan sekolah dengan minat baca peserta didik di SMAN 4 Kota Tangerang Selatan. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.21580/daluang.v3i1.2023.13517>
- Rahmawati, I. (2023). *Evaluasi manajemen perpustakaan dalam pemanfaatan koleksi bahan pustaka pada tenaga pendidik di MIN 5 Bandar Lampung* (Skripsi). UIN Raden Intan Lampung.
- Rahmawati, I., Risnayanti, A., Siti Nurcahyani, D., Siti Nurlaela, N., & Bina Mutiara. (2024).



- Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Gerakan Literasi di Desa. *Saneskara: Journal of Social Studies*, 1(1), 34-42.
- Ramadhani, Adrias, & Suciana, F. (2025). Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar. *DIDAKTIS Jurnal Pendidikan Babasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sholikah, F. N. (2018). *Pengaruh ketersediaan koleksi perpustakaan terhadap minat baca siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 Piyungan* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta. <http://eprints.uny.ac.id/65234/>
- Siregar, A. (2021). Evaluasi Program Model CIPP. *Jurnal: Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Vol.9(2), 163–166.
- Stufflebeam, D. L. (2014). Evaluasi pembelajaran: Konsep, fungsi, dan tujuan. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). Resume: Instrument pengumpulan data. *Sustainability*, 11(1), Article 45. <https://doi.org/10.3390/su11010045>
- Syahril, & Sumarni, Y. (2018). Manajemen Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa Perpustakaan IAIN Bengkulu. *An-Nizom: Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 7–10.
- Tusadikyah, N. (2019). *Pengelolaan perpustakaan dalam upaya peningkatan minat baca siswa di Sekolah Dasar Negeri Kauman 1 Malang* (Skripsi). Universitas Negeri Malang. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/repo/viewitem/xxxx>
- Wato, P. (2019). Prosiding Seminar Nasional Manajemen Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Nasional*, 4(9), 274–282.
- Wibawanto, A. (2021). Menumbuhkan Minat Baca dan Tulis Mahasiswa. *Pustakaloka*, 5(1), 125–134.
- Zai, M. S. P., & Zai, T. W. (2025). Analisis Rendahnya Minat Baca Mahasiswa. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(1), 26–34. <https://sihojournal.com/index.php/identik/article/view/164/96>
- Zebua, F., Lahagu, P., Hulu, F., & Zebua, E. (2024). Analisis Evaluasi Fungsi Manajemen Perpustakaan Guna Meningkatkan Pelayanan Minat Baca pada Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Nias. *Ekoma: Jurnal Manajemen Akuntansi*, 3(5), 1278–1286.
- Zuchri Abdussamad. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In P. Rapanna (Ed.), *Sustainability (Switzerland)* (Cetakan 1, Vol. 11, Issue 1). Syakir Media Press.

